



Struktur Naratif dalam Cerita Rakyat *Batu Betajuk* di Kabupaten Bengkulu Selatan

¹Janati Zahlet, ²Bustanuddin Lubis, ³Yayah Chanafiah

^{1,2,3} *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*
Korespondensi: janatizahlet1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat batu betajuk dan mengetahui struktur naratif Vladimir Propp dalam cerita rakyat batu betajuk di Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa cerita batu betajuk adalah salah satu cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Serawai, cerita batu betajuk ini mengangkat kisah dua bersaudara yang nyaris menikah karena mereka tidak pernah diperkenalkan dengan orang tua mereka, akhirnya Laili dan Kumala kecewa dan mengutuk diri. Laili menjadi batu betajuk dan Kumala menjelma menjadi ular hitam. Struktur naratif Vladimir Propp yang diperoleh sebanyak 13 fungsi yaitu dimulai dengan situasi awal (α), kemudian diikuti fungsi ketidakhadiran (β), pelarangan (γ), pelanggaran (δ), kekurangan (a), kejahatan (A), mediasi (B), keberangkatan (\uparrow), kemenangan (J), kembali (\downarrow), kedatangan tidak dikenal (o), pernikahan (W), pengenalan (R), tugas berat (M), solusi (N), dan perubahan rupa (T). Fungsi yang ditemukan sangat efektif dalam menjawab struktur naratif Vladimir Propp karena fungsi berfokus pada elemen yang menentukan bagaimana cerita berkembang dan bergerak maju.

Kata kunci: Struktur Naratif Vladimir Propp, *Batu Betajuk*, Serawai.

Abstract

This research aims to describe the folklore of Batu Betajuk and analyze the narrative structure of Vladimir Propp in the Batu Betajuk folklore in South Bengkulu Regency. The method used is qualitative. Data collection techniques in this study include observation, interviews, and documentation. Based on the results and discussion of the research, it can be concluded that the Batu Betajuk story is a piece of folklore that has developed in the Serawai community. This story narrates the tale of two siblings who almost got married because they were never introduced to their parents. Eventually, Laili and Kumala felt disappointed and cursed themselves. Laili turned into a Batu Betajuk (capped stone), and Kumala transformed into a black snake. The narrative structure of Vladimir Propp identified consists of 13 functions, starting with the initial situation (α), followed by the absence (β), interdiction (γ), violation (δ), lack (a), villainy (A), mediation (B), departure (\uparrow), victory (J), return (\downarrow), unrecognized arrival (o), marriage (W), recognition (R), difficult task (M), solution (N), and transfiguration (T). The function found to be very effective in answering Vladimir Propp's narrative structure because the function focuses on the elements that determine how the story develops and moves forward.

Keywords: Vladimir Propp's Narrative Structure, *Batu Betajuk*, Serawai.

PENDAHULUAN

Andalas (2016:12) mengungkapkan sastra lisan adalah sebuah teks yang berbentuk estetik dan disampaikan secara turun-temurun. Senada dengan Taum (2011:21), sastra lisan adalah sekelompok teks yang mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultural dari sekelompok masyarakat tertentu. Sedangkan menurut Hutomo (1991:4) sastra lisan hanya terbatas yang berorientasi pada kesusastraan, seperti bahasa rakyat, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, maupun nyanyian rakyat. Menurut G.L. Koster (dalam Astika, 2014:7) menyatakan bahwa sastra lisan bersandar pada ingatan tukang cerita dengan skema-skema formulaik, semacam tata bahasa penceritaan, diantaranya alur cerita dan adegan-adegan tipis, perwatakan, hingga formula-formula di lapis permukaan, seperti ungkapan/kalimat pembuka dan penutup tertentu (pada suatu hari, konon, dan lain-lain). Sastra lisan berasal dari daya cipta masyarakat di masa lampau yang diturunkan secara turun-temurun (Sudarmanto, 2020:112).

Salah satu jenis sastra lisan adalah cerita rakyat. Hal itu senada dengan pendapat Musfiroh (2008:69), cerita rakyat adalah salah satu sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun alam. Menurut Usman (dalam Juwita 2018:35) cerita rakyat merupakan cerita sejarah yang dicampurkan dengan unsur imajinasi seperti mite, legenda, dan dongeng.

Cerita rakyat tidak semata-mata merupakan karya yang fiktif belaka, namun ia berangkat dari hal-hal yang bersifat kesejarahan. Cerita rakyat adalah karya sastra yang unik karena di dalamnya tercermin banyak unsur budaya masyarakat tempat cerita tersebut diwariskan secara turun temurun. Cerita rakyat batu betajuk merupakan cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat Serawai yang berada di Desa Kayu Ajaran, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Masyarakat di Desa Kayu Ajaran meyakini bahwa cerita ini merupakan cerita yang benar-benar terjadi, isi cerita dari batu betajuk ini banyak terjadi di dunia nyata atau banyak dialami di kehidupan nyata serta banyak pelajaran yang dapat diambil terdapat dalam cerita ini. Cerita rakyat batu betajuk ini adalah satu-satunya cerita di Desa Kayu Ajaran yang mengisahkan hubungan incest.

Tajuk adalah sunting yang digunakan mempelai perempuan. Batu betajuk adalah batu yang memiliki ukuran besar yang di atasnya ditumbuhi rerumputan yang berbentuk seperti tajuk, batu betajuk ini mengisahkan tentang dua bersaudara yang saling mencintai dan nyaris menikah, karena kecewa tidak jadi menikah karena mengetahui bahwa mereka bersaudara, akhirnya sang perempuan menjadi batu, batu ini yang kemudian disebut batu betajuk yang sampai sekarang diyakini masyarakat adalah wujud seorang gadis yang bernama Laili dan sang laki-laki berubah wujud menjadi seekor ular hitam yang sering terlihat di sekeliling batu betajuk. Cerita batu betajuk merupakan sastra lisan yang melegenda di masyarakat Serawai karena cerita ini dituturkan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan dianggap benar-benar terjadi oleh empunya.

Artikel ini difokuskan pada struktur naratif Vladimir Propp. Latif (2009:23) mengatakan struktur naratif adalah alat yang digunakan sebagai pisau untuk mendapatkan unsur yang membentuk teks cerita. Maka penulis akan mengkaji fungsi dan motif dalam cerita rakyat batu betajuk yang berasal dari Desa Kayu Ajaran, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Menurut Abrams (dalam Baried, 1985:66) motif adalah istilah untuk melukiskan karakter,

peristiwa, atau konsep yang sering diulang-ulang yang ada dalam cerita rakyat atau kesusastraan. Propp mengungkapkan ke-31 fungsi dalam cerita rakyat dengan mengambil 100 cerita rakyat Rusia sebagai objek material penelitiannya (Propp, 1968:24). Dalam analisisnya, ia berangkat dari unit naratif terkecil, yaitu motif; ia mendefinisikan motif berdasarkan fungsinya. Hal tersebut berarti penelitian Propp, fungsi 31 yang dihasilkannya hanya cukup untuk mewakili cerita Rusia saja, karena jalannya cerita rakyat suatu daerah dan unsur-unsur penyusunnya (termasuk di dalam 31 fungsi) pasti sedikit banyak dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat tempat cerita tersebut berasal. Walaupun cerita rakyat di berbagai macam daerah ada yang memiliki kemiripan, namun tentunya unsur budaya di dalamnya bisa jadi berbeda, karena kebudayaan tiap daerah adalah suatu hal spesifik yang tidak bisa disamaratakan sebagai suatu hal yang umum.

Penelitian sejenis ini sudah pernah dilakukan oleh Insendes, dkk tahun 2023 dengan judul “ Struktur Naratif Vladimir Propp Pada Cerita Rakyat Ikan Dewa di Kabupaten Kuningan”. Penelitian yang dilakukan Zein, dkk tahun 2023 dengan judul “Struktur Naratif Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat Batu Menangis”. Penelitian yang dilakukan Limbanadi, dkk tahun 2022 dengan judul “ Struktur Naratif Cerita Rakyat Gorontalo Bapak Tua. Penelitian yang dilakukan Kamidjan, dkk tahun 2020 dengan judul “Cerita Rakyat Tanjung Menangis Masyarakat Samawa: Kajian Naratif Vladimir Propp”. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, dkk tahun 2023 dengan judul “Fungsi dan Motif Tokoh Pada Cerita Rakyat Jawa Tengah Dewi Nawang Wulan: Kajian Vladimir Propp”. Penelitian yang dilakukan Wati, Wahyu Arfina tahun 2009, dengan judul “ Analisis Fungsi Pelaku dan Motif Cerita Dewi Sri”.

Adapun permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimana deskripsi cerita batu betajuk dan bagaimana struktur naratif dalam cerita rakyat batu betajuk untuk menjawab permasalahan tersebut maka penulis hendak menerapkan 31 fungsi dan motif-motif Vladimir Propp pada salah satu cerita rakyat yang berasal kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan tepatnya di Desa Kayu Ajaran yaitu cerita rakyat batu betajuk untuk mengetahui apakah teori Propp ini bisa diterapkan pada cerita rakyat batu betajuk atau tidak.

METODE

Metode penelitian dapat diartikan sebagai jalan atau cara untuk memecahkan masalah (Faruk, 2012:55). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2008:4) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya dalam peristilahannya. Menurut Danandjaja (1994:98) menyatakan metode kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam struktur yang logis, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Aminuddin, 1990:14) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Ratna (2004:47) metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Artinya metode ini melibatkan gejala sosial misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data hasil

wawancara langsung dengan informan. Data hasil wawancara ditranskripsikan untuk selanjutnya dianalisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Spradley (dalam Iskandar, 2009:116-117) menjelaskan, situasi sosial untuk informan awal penelitian sangat disarankan situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain yang lainnya. Informan sebagai sumber data hendaknya memenuhi kriteria. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yakni transkrip cerita, menerjemahkan, memilih cerita, mendeskripsikan, melakukan analisis, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kayu Ajaran, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batu betajuk adalah cerita berkembang di masyarakat Serawai. Cerita ini berawal dari kisah cinta antara Bujana dan Lailena yang menikah tetapi tidak mendapatkan restu dari orang tua Bujana. Hal ini mengharuskan Bujana untuk ikut dengan Lailena (ambiak anak). Setelah menjalani hidup sederhana dengan Lailena, Bujana merasa tak tahan dengan kehidupan yang serba kekurangan secara finansial ini, dikarenakan ambiak anak, Bujana juga tidak mendapatkan harta dari orang tua Bujana, yang semulanya Bujana hidup bergelimang harta namun, pada saat menikah dengan Lailena ia merasa kehilangan harta yang selama ini ia nikmati, akhirnya Bujana pergi ke kota. Di kota, ia menikah lagi dengan orang lain, sementara Lailena telah melahirkan anak perempuan mereka yang diberi nama Laili. Bujana pun dikaruniai seorang anak laki-laki dari istri barunya yang diberi nama Kumala. Laili pun beranjak dewasa, setelah berpisah dan melanjutkan kehidupan masing-masing sayangnya Bujana dan Lailena tidak pernah berusaha untuk mengenalkan kepada anak-anak mereka bahwa Kumala dan Laili adalah anak Bujana. Semenjak Laili dewasa ia menyadari bahwa ia harus mencari pekerjaan yang lebih layak, kemudian Laili memutuskan untuk merantau ke kota. Di kota inilah Laili bertemu dengan Kumala sampai akhirnya mereka saling jatuh cinta. Ketika akan melaksanakan pernikahan mereka baru mengetahui bahwa mereka bersaudara. Orang tua mereka yaitu Bujana dan Lailena melarang untuk melanjutkan pernikahan sampai akhirnya pernikahan dibatalkan. Kumala dan Laili kecewa dengan hal ini, Laili kemudian bersumpah ingin menjadi batu jika tidak menikah dengan Kumala. Begitu juga dengan Kumala, ia bersumpah akan menjadi binatang saja jika ia tidak dinikahkan dengan Laili. Laili menjadi batu betajuk, pada saat mengucapkan sumpah Laili sedang mengenakan baju kebaya beserta sunting (tajuk) dan Kumala menjadi ular hitam.

Batu betajuk ini menggambarkan bahwa masyarakat Serawai memperhatikan budaya setempat, menurut informan masyarakat Serawai memahami kalau zaman dahulu jangankan hubungan darah, hubungan satu kampung saja orang tidak mau. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad (2011:104) yang menjelaskan bahwa budaya perkawinan masyarakat Serawai adalah dilarang menikah dengan orang yang masih memiliki hubungan keluarga, karena pada zaman dahulu bukan saudara dekat saja yang dilarang menikah, tetapi kalau satu kampung maka itu dilarang juga untuk menikah, karena satu kampung atau satu desa dianggap bersaudara.

Batu betajuk juga menjelaskan ambiak anak, dimana setelah menikah mempelai laki-laki akan ikut dengan mempelai perempuan, seperti yang dijelaskan dalam cerita batu betajuk yaitu Bujana ikut tinggal di rumah Lailena. Bila seseorang kawin dengan cara ambil anak, ia tidak akan membayar uang kepada ayah mempelai, tetapi menjadi

anggota keluarga mempelai, kemudian ayah istrinya bertanggung jawab terhadap utang-utangnya sebagaimana ia bertanggung jawab terhadap uang anaknya, dan orang yang kawin menurut adat ini sepenuhnya terpisah dari keluarga asal dan tidak menerima warisan (Marsden, 1999:158).

Fungsi Vladimir Propp dalam Cerita *Batu Betajuk*

Propp menjelaskan bahwa biasanya sebuah cerita itu dimulai dari situasi awal, situasi awal ini menjelaskan bagaimana seorang keluarga diperkenalkan. Selanjutnya Propp menjelaskan situasi awal bukanlah fungsi. Situasi awal (lambang: α) pada cerita *batu betajuk* adalah penggambaran kehidupan Lailena dan pertemuannya dengan Bujana. Situasi awal kemudian diikuti dengan fungsi-fungsi, antara lain sebagai berikut:

1. Bujana meninggalkan rumah untuk menemui Lailena (Definisi: Ketidakhadiran, lambang: β).
2. Keluarga Bujana melarang Bujana untuk menikahi Lailena (Definisi: Pelarangan, lambang: γ).
3. Bujana tetap menikahi Lailena (Definisi: pelanggaran, lambang: δ).
- 4.a) Kehidupan Lailena yang serba kekurangan dalam segi finansialnya membuat Bujana tak tahan karena Bujana terbiasa hidup berkecukupan. (Definisi: Kekurangan, lambang: a).
4. Bujana meninggalkan Lailena dan menikah dengan perempuan lain (Definisi: kejahatan, lambang: A).
5. Laili memutuskan untuk merantau (Definisi: keberangkatan, lambang: \uparrow).
6. Laili mendapat pekerjaan (Definisi: kemenangan, lambang: J).
7. Laili pulang ke kampung halaman (Definisi: kembali, lambang: \downarrow).
8. Ibu Laili tidak mengenali Kumala yang ikut bersama Laili saat pulang kampung (Definisi: kedatangan tidak dikenal, lambang: o).
9. Laili dan Kumala akan melangsungkan pernikahan (Definisi: pernikahan, lambang: w).
10. Bujana mengenali bahwa Laili adalah anaknya bersama Lailena (Definisi: pengenalan, lambang: R).
11. Setelah bertemu, Bujana dan Lailena bingung apa yang harus dilakukan karena mereka akan menikahkan anak mereka, sementara kedua anak ini ternyata bersaudara (Definisi: Tugas berat, lambang: M).
12. Pernikahan dibatalkan setelah mengetahui mereka bersaudara (Definisi: Solusi, lambang: N).
13. Laili menjadi batu betajuk dan Kumala menjadi ular hitam (Definisi: perubahan rupa, lambang: T).

Motif-Motif Cerita Rakyat *Batu Betajuk*

Dari hasil analisis dalam cerita batu betajuk ditemukan motif cerita yang membangun alur yaitu:

a. Motif Bujana dan Lailena

Motif yang ditemukan di dalam kisah antara Bujana dan Lailena terdapat 5 motif yaitu:

1. Motif Perkawinan
Setelah bertemu dengan Lailena Bujana merasa jatuh cinta dan akan menikahi Lailena. Kemudian Bujana menikah dan hidup bersama Lailena. Akan tetapi Bujana tinggal di rumah Lailena karena ia tidak mendapat restu dari orang tuanya.
2. Pelarangan

Motif pelarangan dalam cerita batu betajuk dapat dilihat pada tokoh Bujana, Bujana tidak direstui menikahi Lailena karena Lailena dari keluarga miskin. Namun Bujana tetap menikahi Lailena.

3. Motif Kemiskinan

Lailena adalah gadis desa yang hidupnya sengsara, lalu ia dinikahi oleh bujang yang bernama Bujana yang berasal dari orang kaya. Mereka hidup selayaknya suami istri, akan tetapi karena karena pernikahan mereka tidak direstui ayah Bujana akhirnya Bujana ikut di rumah Lailena, seiring berjalannya waktu Bujana tidak sanggup merasakan hidup sengsara.

4. Motif kejahatan verbal

Bujana meninggalkan istri yang sedang mengandung anaknya, ia memutuskan untuk merantau dan di perantauan ia mengahamili perempuan lain yang akhirnya harus menikahi sang perempuan yang bernama Raisan.

5. Motif merantau

Setelah merasa tidak tahan hidup miskin Bujana meninggalkan Lailena pergi ke kota. Bujana merantau mencari pekerjaan dan menikahi wanita lain.

a. Motif Kumala dan Laili

Motif yang terdapat dalam kisah antara Kumala dan Laili memiliki 4 motif yaitu:

1. Motif Merantau

Motif merantau dalam cerita batu betajuk terlihat pada tokoh Laili yang merantau untuk mendapat penghidupan yang layak. Ketika Laili sudah tumbuh besar, ia sadar bahwa ia harus bekerja demi kehidupan yang layak, akhirnya Laili memutuskan untuk pergi ke kota mencari pekerjaan. Pada saat kerja di perantauan ini Laili didekati oleh seorang laki-laki yang bernama Kumala. Mereka berkenalan hingga menjadi akrab. Merasa bahwa mereka saling jatuh cinta mereka berjanji untuk menikah. Kumala akan segera meminta izin kepada orang tua Laili.

2. Motif Perkawinan

Selama Laili bekerja di kota, Laili berkenalan dengan salah satu pemuda yang bernama Kumala, mereka akan melangsungkan pernikahan. Ibu Laili merestui jika Laili memutuskan menikah dengan Kumala, karena Lailena ibunya Laili melihat perjuangan Kumala untuk menikahi Laili. Keluarga Kumala juga menyetujui Kumala untuk menikahi Laili. sampailah di hari pernikahan mereka.

3. Motif Pelarangan

Setelah keluarga besar bertemu di hari pernikahan, ternyata mereka bersaudara satu ayah beda ibu. Pernikahan pun dibatalkan demi kebaikan, seperti mendapat keturunan yang cacat. Lailena merasa sedih karena melihat anak nya Laili tidak jadi menikah. Pelarangan ini didasarkan pada prinsip moral atau nilai-nilai etika di dalam masyarakat yang dipegang oleh Lailena. Ha ini dilakukan Lailena karena ingin mengarahkan anak mereka agar bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan juga Lailena ingin melindungi anaknya dari bahaya atau risiko dari hubungan incest.

4. Motif mengutuk

Struktur Naratif dalam Cerita Rakyat Batu Betajuk di Kabupaten Bengkulu Selatan

Setelah pernikahan Laili dan Kumala dibatalkan mereka kecewa tidak jadi menikah dan mengutuk diri mereka sendiri. Jika tidak dinikahkan dengan Kumala Laili mengucapkan sumpah lebih baik ia menjadi batu saja, sementara Kumala bersumpah akan menjadi seekor binatang saja.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam konteks memahami struktur naratif fungsilah yang lebih efektif dibandingkan motif karena fungsi berfokus pada elemen-elemen yang menentukan bagaimana cerita berkembang dan bergerak maju, fungsi inilah yang membantu mengidentifikasi bagaimana cerita bergerak dari satu titik ke titik lain. Fungsi memiliki definisi yang spesifik dan langsung dapat dikenali dalam cerita. Sedangkan motif sangat bervariasi sehingga membuat analisis yang konsisten akan lebih sulit dan juga motif tidak memberikan cara kerja untuk memahami peristiwa. Motif-motif ini sangat bervariasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan maka kesimpulan pada penelitian ini adalah cerita *batu betajuk* merupakan cerita yang berkembang pada masyarakat Serawai. Kisah ini berawal dari kisah cinta antara Bujana dan Lailena yang menikah tetapi tidak mendapatkan restu dari orang tua Bujana. Bujana dan Lailena memutuskan untuk tetap menikah sampai pada akhirnya pernikahannya kandas, mereka berpisah. Setelah berpisah mereka tidak menjalin komunikasi bahkan tidak mengenalkan orang tua kepada anak hingga anak-anaknya dewasa. Pada saat Laili dewasa ia memutuskan untuk merantau ke kota. Di kota inilah Laili bertemu dengan Kumala sampai akhirnya mereka saling jatuh cinta. Ketika akan melaksanakan pernikahan mereka baru mengetahui bahwa mereka bersaudara. Laili adalah anak Bujana dengan Lailena sedangkan Kumala adalah anak dari Bujana dan Raisan. Orang tua mereka yaitu Bujana dan Lailena melarang untuk melanjutkan pernikahan sampai akhirnya pernikahan dibatalkan. Kumala dan Laili kecewa dengan hal ini, Laili kemudian bersumpah ingin menjadi batu jika tidak menikah dengan Kumala. Begitu juga dengan Kumala, ia bersumpah akan menjadi binatang saja jika ia tidak dinikahkan dengan Laili. Laili menjadi batu betajuk, pada saat mengucapkan sumpah Laili sedang mengenakan baju kebaya beserta sunting (tajuk) dan Kumala menjadi ular hitam.

Setelah menganalisis struktur naratif dalam cerita batu betajuk dengan menggunakan teori Struktur naratif Vladimir Propp maka penulis menyimpulkan bahwa fungsilah yang lebih efektif untuk menjawab struktur naratif. Struktur naratif yang diperoleh dalam cerita rakyat batu betajuk yaitu 13 fungsi dimulai dengan situasi awal (α), kemudian diikuti fungsi ketidakhadiran (β), pelarangan (γ), pelanggaran (δ), kekurangan (a) dan kejahatan (A), keberangkatan (\uparrow), kemenangan (J), kembali (\downarrow), kedatangan tidak dikenal (o), pernikahan (W), pengenalan (R), tugas berat (M), solusi (N), dan perubahan rupa (T). Fungsi-fungsi yang ditemukan inilah yang menjelaskan bagaimana cerita batu betajuk bergerak dari satu titik ke titik lain.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, Syukraini. 2011. *Sumpah Dalam Tradisi Suku Serawai*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Aminudin. 1990. Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: Yayasan Asah Asih Aspuh.
- Andalas, Eggy Fajar, dan Sulistyorini, Dwi. 2017. Sastra Lisan (Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian). Malang: Madani.
- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. Sastra lisan (Teori dan Penerapannya). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Danandjaja, J. (1994). Folklor Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Faruk. 2012. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Gaung Persada (GP Press).
- Isnendes, dkk. 2023. Struktur Naratif Vladimir Propp Pada Cerita Rakyat Ikan Dewa Di Kabupaten Kuningan. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 19, No. 2.
- Juwita. (2018). Sastra Lisan Bumi Silampari, Teori Metode dan Penerapannya. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kamidjan, dkk. 2020. Cerita Rakyat Tanjung Menangis Masyarakat Samawa: Kajian Struktur Naratif Vladimir Propp. Jurnal Diglosia. Vol. 4, No. 2.
- Latif, Abdul. 2009. Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan. Bandung: Refika Aditama.
- Limbanadi, dkk. 2022. Struktur Naratif Cerita Rakyat Gorontalo “Bapak Tua”. Jurnal Cakrawala Indonesia. Vol.7, No. 1.
- Marsden, William. 1999. Sejarah Sumatra. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2008. Metodologi penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pertiwi, dkk. 2023. Fungsi dan Motif Tokoh Pada Cerita Rakyat Jawa Tengah Dewi Nawang Wulan: Kajian Vladimir Propp. Jurnal Samudra Bahasa. Vol. 6, No. 1.
- Propp, Vladimir. 1968. Morphology of the folktale. Austin dan London: University of Texas Press.

Struktur Naratif dalam Cerita Rakyat Batu Betajuk di Kabupaten Bengkulu Selatan

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarmanto, Eko, dkk., 2020. Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. Studi sastra lisan. Yogyakarta: Lamalera.
- Wati, Wahyu A. 2009. Analisis Fungsi Pelaku dan Motif Cerita Dewi Sri. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Zein, T. T dan Tausya, R. S. 2023. Struktur Naratif Vladimir Propp Dalam Cerita Rakyat Batu Menangis. Jurnal Deiksis. Vol. 15, No. 3.